



Makna Dan Fungsi Tradisi Ngaruat Lembur Bagi Masyarakat Kampung Adat Cibedug Desa Cikole Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat

Tiya Anisa¹, Ana Fitriana Poerana², Tri Widya Budhiharti³

^{1,2,3}Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstract

Received: 2 November 2024
Revised: 12 November 2024
Accepted: 30 November 2024

This research discusses the meaning and function of ngaruat lembur culture in the Cibedug Traditional Village community, Cikole Village, Lembang District, West Bandung Regency. Ngaruat Lembur cultural tradition aims to express gratitude and thanks to God who has given everything to the people of Kampung Adat Cibedug. The community also believes that by carrying out this tradition they can avoid all dangers. The purpose of this research is to find out communicative events in communication components contained in Ngaruat Lembur culture such as Setting/Scene, Participants, Ends. The ethnographic model of communication SPEAKING (Setting/Scene, Participants, Ends) is used as a method in this research and symbolic interaction theory complements this research. The type of research used is qualitative, the informants in this study are peni sepuh, elders, chairman of the Ngaruat Lembur organizing committee, the community and the head of Cikole Village. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. The conclusion of this research is that communication components such as: Setting/Scene, Participants, Ends, are elements that form communicative events in the Ngaruat Lembur cultural tradition.

Keywords: *Ethnography of Communication, Ngaruat Lembur and Dell Hymes Communication Model*

(*) Corresponding Author:

2010631190105@student.unsika.ac.id

ana.fitriana@fisip.unsika.ac.id, tri.widya@fisip.unsika.ac.id

How to Cite: Anisa, T., Poerana, A., & Budhiharti, T. (2025). The Meaning and Function of the Ngaruat Overtime Tradition for the Community of Cibedug Traditional Village, Cikole Village, Lembang District, West Bandung Regency. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(3.A), 177-186. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/9982>

PENDAHULUAN

Budaya adalah suatu sistem gagasan dan rasa, suatu tindakan serta karya yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupannya yang bermasyarakat (Koentjaraningrat, 2009). Dalam hal ini, budaya menghasilkan sebuah kebudayaan. Menurut JJ Hoenigman (Khairunnisa, 2013), kebudayaan dapat dibedakan menjadi kebudayaan materi dan nonmateri. Kebudayaan material adalah budaya yang menekankan dan berfokus pada benda-benda buatan manusia yang memiliki bentuk dan wujud, seperti pakaian dan rumah. Di sisi lain, kebudayaan non-material merupakan aspek-aspek budaya yang bersifat abstrak dan tidak dapat disentuh secara fisik, seperti cerita rakyat, lagu, dan tarian, yang diwariskan melalui pikiran dan tradisi turun-temurun.

Tradisi *Ngaruat Lembur* yang terletak di Desa Cikole merupakan salah satu adat istiadat yang dilaksanakan di Desa Adat Cibedug. Kebudayaan tradisional *Ngaruat Lembur* merupakan adat kuno yang sudah ada sejak tahun 1950an dan



memiliki makna spiritual yang signifikan. Peninggalan *Ngaruat* masih dilestarikan baik dalam masyarakat Jawa maupun Sunda. Dalam budaya Jawa kuno, *ruwat* mengacu pada pengertian sukat, yang berarti tindakan mencairkan atau membuang. Ruwatan dianggap sebagai metode untuk membebaskan diri dari pengaruh buruk energi yang dikenal dengan istilah Sengkala dan Sukerta dalam bahasa Jawa Kuno Solikhin (Sariwaty & Gymnastiar, 2022). Dalam bahasa Sunda, istilah "*ruwat*" berasal dari kata "rawat" atau "ngarawat" yang berarti tindakan mengumpulkan atau mengurus sesuatu. *Ruwat* adalah pertemuan komunal ketika semua anggota masyarakat berkumpul untuk mengumpulkan hasil panen tanah, yang meliputi makanan mentah, setengah jadi, atau matang. Pertemuan ini berfungsi sebagai cara untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan, mencari perlindungan dari kejahatan, dan menunjukkan rasa hormat kepada leluhur. Sementara itu, istilah "*Lembur*" berarti pemukiman atau wilayah pedesaan, yang sering kali menunjukkan tempat lahir atau tempat tinggal seseorang. (Sariwaty & Gimnastiar, 2022).

Prosesi yang dilakukan dalam budaya *Ngaruat Lembur* bersifat ritual sakral guna mengucap syukur kepada Tuhan, membebaskan, membersihkan seseorang maupun lingkungan dari sesuatu yang buruk atau jahat. Ritual *Ngaruat Lembur* juga memiliki makna akan harapan, keinginan, agar terhindar dari marabahaya yang akan menimpa kepada para masyarakat Kampung Adat Cibedug, untuk menghormati para leluhur dan *Ngaruat Lembur* dianggap sebagai upaya untuk meningkatkan keseimbangan energi dan memulihkan kesehatan fisik, mental dan spiritual.

Upacara *Ngaruat Lembur* di desa Cikole mempunyai banyak rangkaian upacara yang masing-masing meliputi berbagai prosesi. Prosesi dadahut memiliki banyak tahapan, antara lain diskusi, penggalangan dana, persiapan makan, serta persiapan sawen dan sasajen, ritual ngadiukeun, Meuncit kambing dan ritual lainnya dan ditutup dengan hiburan yaitu wayang golek. Yang dimana setiap prosesi ritual yang dilakukan memiliki makna dan tujuan tersendiri dalam tradisi *Ngaruat Lembur* (Sariwaty & Gymnastiar, 2022).

Kampung Adat Cibedug yang berada di Desa Cikole ini merupakan kampung yang masih mempunyai kebudayaan yang sangat kuat dan kental. Kebudayaan dari zaman dahulu yang terus dilestarikan dan dipertahankan oleh masyarakat setiap tahunnya sesuai dengan dengan ajaran dari nenek moyang. Maka dari itu, Kampung Adat Cibedug merupakan kampung yang unik dan menarik untuk dilakukan penelitian karena masyarakat yang masih tetap mempertahankan kebudayaannya, meyakini dan terus melaksanakan budaya *Ngaruat Lembur* ini ditengah kemajuan teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan pada saat ini.

METODE

Metode yang dipakai oleh peneliti adalah metode kualitatif dikarenakan berdasarkan kejadian sosial yang terjadi dalam ruang lingkup masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metodologi pendekatan etnografi dengan metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2010:4), metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan dari subjek penelitian, termasuk pernyataan individu dan perilaku yang dapat diamati. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan data), analisis data dilakukan secara kualitatif, serta penelitian kualitatif mampu memperoleh hasil yang menekankan pada makna yang bersifat generalisasi. dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme.

Metode studi etnografi digunakan dalam penelitian. ini sebab etnografi adalah salah satu tradisi kualitatif. Penelitian kualitatif dimana berfokus pada melihat sekelilingnya dan kemudian mencoba memahami apa yang sedang diteliti secara lebih dalam. Fokus perhatian pada penyebaran etnografi menunjukkan cara komunikasi yang menekankan pada tema budaya tertentu. Meskipun demikian, tidak semua tema budaya tersebut bisa sepenuhnya terwakili dalam suatu peristiwa etnografi. Perilaku komunikasi merujuk pada tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh individu, kelompok, atau audiens yang terlibat dalam proses komunikasi. (Taufiqqurahman & Fitriana: 2023).

Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik. Teori interaksi simbolik yang mengemukakan bahwa setiap individu memiliki peran penting dalam budaya, interaksi sosial, dan pembentukan makna simbol yang disepakati oleh masyarakat. Pemaknaan dalam teori ini tidak terjadi secara individual, tetapi melalui interaksi antara orang-orang. Dalam konteks ini, pentingnya penggunaan dan pertukaran simbol dalam menciptakan makna bersama ditekankan dalam pemahaman. interaksionisme simbolik (Nurhalimah & Budhiarti, 2024).

Penelitian ini berlokasi di Kampung Adat Cibeug Desa Cikole Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu: wawancara, teknik observasi partisipan, dokumentasi dan studi pustaka. Teknik pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling yang memilih informan berdasarkan kriteria tertentu. Subjek penelitian ini terdiri dari lima orang masyarakat di Kampung Adat Cibeug. Sedangkan objek dalam penelitian ini yaitu tradisi upacara adat *Ngaruat Lembur* dengan menggunakan etnografi komunikasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu: reduksi data, model data/penyajian data dan penarikan/verifikasi kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang Etnografi Komunikasi dalam budaya *Ngaruat Lembur* yang ada di kampung Adat Cibeug Desa Cikole Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Budaya *Ngaruat Lembur* yang ada di

Kampung Adat Cibedug ini merupakan sebuah kebiasaan atau proses adat yang sudah sejak lama dilakukan oleh para masyarakat Kampung Adat Cibedug.

Penelitian ini dilakukan di Kampung Adat Cibedug Desa Cikole Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Penelitian tersebut merupakan data tentang Etnografi Komunikasi dalam budaya *Ngaruat Lembur* yang dilangsungkan di balai pasewakan dan lapangan invers selama 2 hari 2 malam pada tanggal 19-20 Januari 2024 atau 7-8 Rajab dalam kalender Islam dan acara hari pertama dimulai dari pukul 07.00 WIB sampai dengan selesai dan hari kedua dimulai dari pukul 13.00 WIB sampai dengan selesai dengan tema acara *Ngaruat Lembur* tahun ini yang bertema “*Catur Sasangan Bumi*”.

Setelah peneliti mendapatkan data yang berupa rekaman dan berupa wawancara mengenai budaya *Ngaruat Lembur*. Kemudian data tersebut akan dirincikan menggunakan teori Etnografi Komunikasi Dell Hymes. Peneliti akan mengkaji unit-unit komunikasi oleh Hymes dalam (Kuswarno, 2008) mengemukakan tiga praktik-praktik komunikatif salah satunya yaitu peristiwa komunikatif. Peristiwa komunikatif (*communicative event*) merupakan bagian utama yang tujuannya adalah untuk mendeskripsikan dengan kata-kata secara jelas dan rinci, yaitu analisis peristiwa komunikatif merupakan penentu mendasar dari perilaku komunikatif, maka peneliti hanya akan mengkaji salah satu unit komunikasi yaitu peristiwa komunikatif dalam budaya *Ngaruat Lembur* di Kampung Adat Cibedug Desa Cikole Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

Peristiwa Komunikatif Dalam Tradisi Ngaruat Lembur

Peristiwa komunikatif menurut dalam Etnografi komunikasi adalah suatu System yang terdiri dari komponen-komponen yang saling terkait, yang didasari pada tujuan utama yang serupa dan dijalankan oleh partisipan yang menggunakan bahasa dan kaidah yang serupa dalam berinteraksi, serta mempertahankan *tone* dan kaidah yang sama dalam situasi komunikasi, peristiwa ini terjadi melalui tindak, kegiatan, atau ritual budaya (Kuswarno, 2008).

Pada budaya *Ngaruat Lembur* di Kampung Adat Cibedug untuk menganalisis peristiwa komunikatif terdapat beberapa komponen, Dell Hymes menyebutnya sebagai metode *SPEAKING* (*Setting/Scene, Participant, Ends, Act Sequence*). Dengan adanya komponen tersebut diharapkan dapat menjelaskan analisis tentang kajian bagaimana budaya *Ngaruat Lembur* sebagai peristiwa komunikatif.

1. Setting/Scene Dalam Tradisi Ngaruat Lembur

Setting/scene disini dimaksudkan pada lokasi atau tempat budaya *Ngaruat Lembur* ini dilaksanakan. Setting berkaitan dengan tempat, waktu, musim terjadinya budaya *Ngaruat Lembur*, sedangkan *Scene* merujuk kepada suasana atau situasi yang terjadi.

Setting disini budaya *Ngaruat Lembur* biasanya dilakukan pada awal bulan rajab dalam penanggalan kalender islam dan diadakan setiap setahun sekali yang sudah ditetapkan dan dilaksanakan oleh nenek moyang dari jaman dahulu. *Setting* (tempat) terletak di dua tempat yaitu balai pasewakan dan lapangan invers, dan latar waktu dalam melaksanakan budaya *Ngaruat Lembur* ini diadakan pada pagi hari selama 2 hari 2 malam.

Hari pertama dilaksanakan mulai pukul 07.00 WIB- selesai dalam dua tempat yaitu balai pasewakan dan lapangan invers dan hari kedua dilaksanakan mulai pukul 13.00 WIB dilapangan invers. Pelaksaaan ritual yang dilakukan dibalai pasewekan merupakan tempat yang selalu menjadi tempat ritual dimana tempat tersebut terdapat sebuah tugu yang menjadi tempat khusus penyembelihan hewan kambing hitam dan halaman depannya digunakan untuk sesepuh dan para ketua RW dan RT serta panitia pelaksana tradisi *Ngaruat Lembur* dalam melaksanakan ritual yaitu pembacaan nampi nuhun untuk para sesepuh dan para leluhur yang dipimpin oleh sesepuh Kampung Adat Cibedug. Acara budaya *Ngaruat Lembur* ini diawali dengan prosesi ritual kemudian dilanjutkan dengan acara resepsi budaya *Ngaruat Lembur* dan ditutup dengan acara hiburan. Namun dengan seiringnya perkembangan waktu seringkali budaya *Ngaruat Lembur* dilaksanakan sesuai situasi dan kondisi dari masyarakat itu sendiri dimana tradisi *Ngaruat Lembur* ini dapat berubah-ubah sewaktu-waktu dan acara tradisi ini dapat berlangsung semakin meriah dan mewah tergantung dengan pada kemampuan masyarakat Kampung Adat Cibedug.

Scene disini dilakukan pada saat mereka memanjatkan *do'a* dan memohon sesuatu kepada Tuhan harus dilakukan dengan sopan dan tenang, khusus dan suasana gembira ketika melaksanakan salah satu rangkaian peristiwa musik gembyung.

2. Partisipant Dalam Tradisi Ngaruat Lembur

Partisipant adalah orang-orang yang terlibat dalam peristiwa komunikasi. Bisa disebut juga sebagai pihak-pihak yang terlibat dalam sebuah proses komunikasi atau siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan keberlangsungan acara. budaya *Ngaruat Lembur* ini diikuti oleh semua masyarakat Kampung Adat Cibedug Kecamatan Lembang Desa Cikole Kabupaten Bandung Barat. Budaya *Ngaruat Lembur* ini diikuti baik oleh laki-laki maupun perempuan dan berbagai kalangan yang terlibat baik dari masyarakat luar, para sesepuh dan lainnya. Mengenai siapa yang boleh ikut berpartisipasi dalam acara *Ngaruat Lembur* ini yaitu semua kalangan masyarakat, karena kegiatan tradisi budaya *Ngaruat Lembur* ini dibuka secara umum sehingga siapa saja boleh untuk mengikuti acara budaya *Ngaruat Lembur*.

3. Ends Dalam Tradisi Ngaruat Lembur

Ends berkaitan dengan maksud dan tujuan dari peristiwa komunikasi tersebut. Komponen ini berkenaan dengan maksud dan tujuan proses komunikasi dalam budaya *Ngaruat Lembur*. Sebuah tradisi kebudayaan memiliki berbagai fungsi dan tujuan yang terkait dengan nilai-nilai, aturan-aturan, dan norma yang berlaku. Budaya *Ngaruat Lembur* di Kampung Adat Cibedug adalah salah satu bentuk aktivitas dan adat yang dilakukan oleh semua lapisan masyarakat di sana, tidak bisa dipisahkan dari ketentuan nilai-nilai, aturan-aturan, dan norma yang berlaku.

Budaya *Ngaruat Lembur* ini sudah menjadi tradisi adat masyarakat Kampung Adat Cibedug karena merupakan budaya turun temurun yang masih dilakukan oleh para sesepuh dan masyarakat Kampung Adat Cibedug. Dalam budaya *Ngaruat lembur* tersebut berfungsi agar para masyarakat Kampung Adat Cibedug dijauhkan dari segala marabahaya dan untuk mengucapkan rasa ucapan bentuk rasa berterimakasih kepada para Tuhan yang sudah memberikan segalanya kepada masyarakat Kampung Adat Cibedug mulai dari kesehatan, kenikmatan, dan melimpahnya hasil panen.

Melihat dari maksud dan tujuan dari budaya *Ngaruat Lembur* ini maka komponen *Ends* dalam budaya *Ngaruat Lembur* ini sebagai bentuk ritual rasa ucapan terimakasih kepada Tuhan yang sudah memberikan segalanya untuk masyarakat Kampung Adat Cibedug. Selain itu, tradisi budaya *Ngaruat Lembur* juga memiliki tujuan dan fungsi untuk mempererat tali silaturahmi antara para sesepuh dan masyarakat di Kampung Adat Cibedug.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan, tradisi merupakan kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun. Tradisi dan kebudayaan yang secara umum dianggap baik dan bermanfaat bagi masyarakat harus dilindungi, dilestarikan, dipelihara, dipertahankan, diperjuangkan bahkan disebarluaskan (Setiaatmadja: 2019). Tradisi *Ngaruat Lembur* adalah salah satu tradisi yang berasal dari Kampung Adat Cibedug, tradisi *Ngaruat Lembur* sendiri dalam bahasa Indonesia yang berarti “merawat atau menjaga kampung” yaitu sebagai sebuah ucapan terimakasih dan penghormatan kepada Tuhan dan para leluhur yang sudah memberikan segalanya kepada masyarakat Kampung Adat Cibedug.

Ritual dalam tradisi *Ngaruat Lembur* merupakan sebuah acara komunikasi ritual yang dijalankan sebagai wujud ekspresi komunikasi transenden oleh masyarakat Kampung Adat Cibedug. Masyarakat percaya bahwa ritual ini menjadi sarana untuk menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan dengan bantuan arwah leluhur. Hal ini sejalan dengan esensi komunikasi ritual yang menitikberatkan pada aktivitas ekspresif yang bergantung pada emosi dan pemahaman bersama (Mcquail, 2004). Menurut Kuswarno (2008), metode Etnografi Komunikasi digunakan untuk mengkaji ritual dalam bentuk kebudayaan, karena ritual merupakan kegiatan komunikasi interaktif yang ekspektif yang dilakukan oleh suatu komunitas atau

kelompok tertentu. Ritual merupakan salah satu unsur budaya yang bisa dipelajari, salah satunya melalui metode etnografi komunikasi. Dalam hal ini, ritual dianggap sebagai bentuk komunikasi ekspresif yang dilakukan oleh kelompok atau komunitas tertentu yang menjadi objek penelitian. Dalam kaitannya dengan ritual dalam tradisi *Ngaruat Lembur*, media tradisional yang digunakan sebagai media penyampaian pesan dalam ritual adalah nampi nuhun dan sya'ir pupuh. Ini sejalan dengan prinsip inti teori interaksi simbolik, makna dibentuk berdasarkan hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain, dan makna-makna tersebut disempurnakan ketika proses komunikasi berlangsung (Kuswarno, 2008).

Pada saat mendeskripsikan dan menganalisis komunikasi dalam etnografi komunikasi perlu untuk mempelajari perilaku komunikatif masyarakat tutur, perlu mempelajari unit-unit interaktif. Hymes dalam (Kuswarno, 2008) mengemukakan tiga praktik-praktik komunikatif salah satunya yaitu peristiwa komunikatif. Peristiwa komunikatif (*communicative event*) merupakan bagian utama yang tujuannya adalah untuk mendeskripsikan dengan kata-kata secara jelas dan rinci, yaitu analisis peristiwa komunikatif merupakan penentu mendasar dari perilaku komunikatif. Peneliti akan menganalisis hasil penelitian yang telah diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa informan, dan menggunakan Komunikasi Dell Hymes. Berikut peneliti akan merincikan pembahasan berdasarkan tujuan penelitian:

Peristiwa Komunikatif Dalam Tradisi Ngaruat Lembur

Pada bagian ini, peneliti akan menjawab semua tujuan penelitian. Peneliti akan membahas secara rinci mengenai peristiwa komunikatif dalam budaya *Ngaruat Lembur* yang telah peneliti cantumkan pada hasil penelitian di bagian sebelumnya. Peristiwa komunikasi adalah suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang dimulai dengan tujuan komunikasi yang sama, topik yang serupa, serta melibatkan partisipan yang umumnya menggunakan varietas bahasa yang sama. Mereka juga menjaga *tone* dan kaidah yang sama untuk berinteraksi dalam pengaturan yang sama.

Peristiwa komunikasi dalam budaya *Ngaruat Lembur* dapat dianalisis melalui berbagai komponen komunikasi. Etnografi komunikasi pada intinya merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menelaah peran bahasa dalam perilaku komunikatif masyarakat, berdasarkan realitas yang teramati dalam kehidupan sehari-hari. Dalam etnografi komunikasi, komunikasi digunakan sebagai kerangka acuan untuk memahami bagaimana bahasa berperan dalam suatu kebudayaan.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan peneliti, ditemukan bahwa peristiwa komunikasi pada budaya *Ngaruat Lembur* menggunakan komponen komunikasi. Dell Hymes dalam Syukur (1994:208) mengungkapkan bahwa melalui komponenn komunikasi sebuah peristiwa komunikasi dapat diidentifikasi. Berikut

peneliti mendeskripsikan komponen peristiwa komunikasi dalam ritual tradisi *Ngaruat Lembur* meka berdasarkan model *SPEAKING* dari Dell Hymes, Dell Hymes menyebutnya sebagai metode *SPEAKING* (*Setting/Scene, Partisipant, Ends*) sebagai berikut:

Setting berkaitan dengan lokasi, tempat, dan waktu. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah penulis uraikan sebelumnya, bahwa lokasi pelaksanaan *Ngaruat Lembur* ini dilaksanakan di dua tempat yaitu balai pasewakan dan lapangan invers. Lokasi ritual dilaksanakan di balai pasewakan didepan sebuah tugu yang mana dipercayakan sebagai tempat sakral dan tempatnya tidak bisa berubah karena sudah menjadi ketetapan dari nenek moyang mereka dan lapangan invers hanya digunakan sebagai tempat resepsi dan hiburan. Waktu yang digunakan dalam tradisi budaya *Ngaruat Lembur* di Kampung Adat Cibedug pada hari pertama dilaksanakan pada pagi hari sekitar jam 07.00 WIB sampai dengan selesai dan hari kedua dilaksanakan pada siang hari sekitar jam 13.00 WIB sampai dengan selesai. Waktu dalam pelaksanaan memang bisa berubah-ubah sesuai dengan keputusan dari para sesepuh dan acara tradisi budaya *Ngaruat Lembur* ini dapat berlangsung dengan lebih meriah dan mewah tergantung pada kemampuan masyarakat Kampung Adat Cibedug.

Scene dalam budaya *Ngaruat Lembur* terlihat jelas dengan bahasa nonverbal yang ditunjukkan oleh sesepuh yang memimpin ritual tersebut, *scene* muncul pada saat pembacaan nampi nuhun, pembacaan *do'a* saat penyembelihan dan pembacaan *sya'ir* pupuh dan rajah pada saat keadaan serius. Ketika *sya'ir* dilantunkan, mereka mendengarkannya dengan penuh khidmat, memperhatikan setiap bait yang dibawakan oleh tim kesenian. *Scene* berganti ketika sesepuh hendak memanjatkan nampi nuhun (*do'a*) kepada Tuhan. Prosesi ini dilakukan dengan suasana yang sangat tenang dan penuh keheningan untuk ber*do'a*, memanjatkan *do'a* bagi para leluhur, dan memohon agar acara dapat berjalan dengan lancar.

Partisipant dalam budaya *Ngaruat Lembur* ini merujuk kepada pihak-pihak yang terlibat dalam suatu peristiwa komunikasi. *Participant* yang terdapat diacara budaya *Ngaruat Lembur* yaitu semua masyarakat Kampung Adat Cibedug, para sesepuh, para ketua RW, ketua RT, panitia pelaksana *Ngaruat Lembur*, pemerintah dan semua kalangan masyarakat umum lainnya. Tetapi dalam pelaksanaan ritual hanya dilakukan oleh sesepuh dan para ketua RW dan RT yang ditunjuk untuk melakukan penyembelihan hewan.

Ends merujuk pada tujuan dan maksud dari proses komunikasi yang berlangsung dalam tradisi budaya *Ngaruat Lembur*. Fungsi dan tujuan dari tradisi budaya *Ngaruat Lembur* ini memiliki arti sebagai bentuk ungkapan rasa

berterimakasih kepada Tuhan atas semua yang diberikan kepada masyarakat Kampung Adat Cibedug mulai dari kesehatan, kenikmatan, dan melimpahnya hasil panen. Hal ini sesuai dengan kondisi masyarakat Kampung Adat Cibedug dimana wilayah tempat tinggal mereka dikelilingi oleh perkebunan dan peternakan dan mata pencaharian mereka Masyarakat Kampung Adat Cibedug sebagian besar adalah sebagai seorang petani. Masyarakat meyakini dengan melaksanakan tradisi budaya *Ngaruat Lembur* ini dapat menjauhkan masyarakat dari marabahaya yang dimana proses pelaksanaan acara tradisi ini sebagai bentuk interaksi simbolis dari rasa syukur tersebut. Adapun fungsi dari melaksanakan tradisi budaya *Ngaruat Lembur* ini dapat mempererat tali silaturahmi antara para sesepuh dengan masyarakat Kampung Adat Cibedug dan masyarakat luar dengan diadakannya tradisi budaya *Ngaruat Lembur* ini juga sebagai bentuk memperkenalkan Kampung Adat Cibedug kepada masyarakat luar bahwa Kampung Adat Cibedug masih menjaga dan melestarikan tradisi-tradisi hingga saat ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang dilakukan peneliti terhadap budaya *Ngaruat Lembur* di Kampung Adat Cibedug Desa Cikole Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat dapat dipahami dengan menganalisis komponen-komponen komunikasi budaya menggunakan perspektif Etnografi Komunikasi ala Dell Hymes dengan model *SPEAKING* diantaranya:1). *Setting and Scene, setting* atau tempat dilaksanakannya budaya *Ngaruat Lembur* ini berada di balai pasewakan dan lapangan invers, sedangkan *scene* atau suasana dalam ritual tersebut suasana yang terjadi adalah ketika sesepuh mengumpulkan *do'a* dan memohon kepada Tuhan dengan sopan, tenang, serta *khusyuk*, dan suasana yang penuh gembira. 2) *Participant* dalam budaya *Ngaruat Lembur* adalah semua masyarakat Kampung Adat Cibedug, para sesepuh, para ketua RW, ketua RT, panitia pelaksana *Ngaruat Lembur*, pemerintah dan semua kalangan masyarakat umum lainnya yang terbuka untuk umum. 3) *Ends* dalam budaya *Ngaruat Lembur* Kampung Adat Cibedug Desa Cikole Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat yaitu untuk mengucapkan rasa syukur dan berterimakasih kepada Tuhan karena telah memberikan kesehatan, keselamatan dan hasil panen yang melimpah.

DAFTAR PUSTAKA

Khairunnisa. (2013). *Macam-Macam Kebudayaan Material Dan Non-Material Yang Terdapat Dalam Adat Suku Dayak*. Retrieved from https://www.academia.edu/3684770/macam_macam_kebudayaan_materia_dan_n_on_material_yang_terdapat_dalam_adat_suku_dayak. Diakses pada tanggal 02 Januari 2024.

- Kuswarno, E. (2008). *Etnografi Komunikasi: Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Koentjaraningrat, (2009) *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhalimah, J., Utamidewi, W., & Budhiarti, T. W. (2024). Makna Ibu Nyai Bagi Santriwati di Pondok Pesantren Al-I'tishom Karawang. *Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(1), 386–392.
- Ramadhan, F., Mayasari, & Poerana, A. F. (2022). Paguyuban Pengusaha Warga Kuningan (Ppwk) Sebagai Pelopor Warung Kopi (Studi Etnografi Komunikasi Paguyuban Pengusaha Warga Kuningan Di Desa Puseurjaya, Kabupaten Karawang). *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(5), 1919–1923.
- Sariwaty, Y., & Gymnastiar, Y. (2022). Analisis Komunikasi Pada Prosesi Ruwatan Lembur Kampung Cibedug Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(2), 168–177.
- Taufiqqurahman, F., Yusup, E., & Poerana, A. F. (2023). Komunikasi Ritual Pada Tradisi Domyak Di Desa Pasirangin Kecamatan Darangdan Kabupaten Purwakarta (Kajian Etnografi Komunikasi Dell Hymes). *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(2), 544–550.